

The Principal's Leadership Strategy in Building Religious Character Thru Morning Imtaq

M. Junaidi¹

STITNU AI – Mahsuni Lombok Timur¹

Email: muhammadjunaidi230677@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the principal's leadership strategies in developing students' religious character and discipline at SMK Yapis Santong. This study is motivated by a unique school policy that requires students to arrive at 06.15 AM to participate in a 60-minute morning Imtaq (Faith and Piety) program. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and students, as well as participatory observation and documentation. The results indicate that the principal's leadership strategy is implemented through three integrated stages: (1) Environmental engineering by setting early arrival times to encourage students to wake up early and perform Subuh prayers; (2) Spiritual strengthening through the collective recitation of the Al-Qur'an and Asmaul Husna; and (3) Soft skill development through public speaking practice (muhadharah). The findings reveal that this consistent leadership approach effectively fosters student discipline and mental readiness before formal classes begin at 07.15 AM. This study concludes that the principal's commitment to being a role model is the key factor in the successful internalisation of religious values and work ethics in a vocational school environment.

Keywords: Principal Leadership, Religious Character, Vocational School, Imtaq Program



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikendalikan oleh seorang kepala sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan tingkat sekolah Menengah (SMA/SMK/Aliyah). Di Tingkat Perguruan Tinggi dikendalikan oleh Rektor, Ketua, Direktur dan lainnya. Jabatan pimpinan dalam setiap organisasi seperti sekolah merupakan suatu yang mutlak ada. Berkaitan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah hendaknya lebih mengarah kepada cara atau usaha mereka dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain bahwa kepemimpinan kepala sekolah lebih diarahkan kepada bagaimana upaya kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja guna mencapai tujuan sekolah.

Pada tingkatan Pendidikan dasar dan menengah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang Pendidikan yang ada. Dimana SMK merupakan Lembaga Pendidikan yang khusus pada bidang vokasi dengan menitikberatkan kepada keahlian khusus bagi peserta didiknya. Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan aspek krusial yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kompetensi keahlian. Tantangan utama lulusan SMK di dunia kerja bukan hanya terletak pada keterampilan teknis (hard skills), melainkan pada integritas, kedisiplinan, dan ketahanan mental atau soft skills. Dalam kaitan ini, kepemimpinan kepala sekolah

dalam konteks pendidikan kejuruan tidak hanya bersifat administratif tetapi memiliki fungsi strategis dalam membangun sinergi antara sekolah dan dunia industri serta dalam menanamkan budaya kerja profesional di lingkungan pendidikan. Strategi kepemimpinan yang tepat mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam budaya sekolah secara konsisten (Mulyasa, 2013; Syahroni, 2025). Di tengah maraknya krisis moral remaja, kepemimpinan yang berbasis nilai religius menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang (Eliyana et al., 2022).

SMK Yapis Santong memiliki karakteristik kepemimpinan yang unik dalam mengimplementasikan penguatan karakter religius. Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, sekolah ini menerapkan kebijakan jam masuk sekolah pada pukul 06.15 WITA. Menurut Wahyudi (2012), strategi kepemimpinan yang efektif harus mampu menciptakan rekayasa lingkungan yang mendukung visi sekolah. Kebijakan ini bertujuan membiasakan siswa bangun pagi, melaksanakan ibadah shalat Subuh, dan segera bersiap menuju sekolah. Durasi satu jam sebelum pembelajaran formal digunakan secara intensif untuk program *Imtaq* pagi, yang meliputi pembacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna, hingga latihan pidato atau muhadharah.

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah telah banyak dilakukan, namun studi yang secara spesifik membedah strategi melalui kebijakan jam masuk dini hari dan program spiritualitas komprehensif di level SMK masih terbatas. Keunikan di SMK Yapis Santong ini menjadi daya tarik tersendiri karena mengintegrasikan manajemen waktu industri dengan nilai-nilai pesantren (Barnawi & Arifin, 2017). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengelola program tersebut dan dampaknya terhadap kesiapan mental siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter religius siswa melalui program *Imtaq* pagi di SMK Yapis Santong. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi praktisi pendidikan dalam melakukan inovasi pembentukan karakter melalui manajemen pembiasaan spiritual yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan mendetail mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA serta program *Imtaq* pagi (Creswell, 2014). Penelitian dilakukan di SMK Yapis Santong, Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang paling memahami fenomena penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Kepala Sekolah, Sebagai pembuat kebijakan dan pengambil keputusan strategis, 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Sebagai pelaksana teknis pengawasan kedisiplinan, 3) Guru Pembina *Imtaq*: Sebagai pendamping langsung kegiatan spiritual di musholla dan 4) Siswa, Untuk memberikan perspektif mengenai dampak langsung dari pembiasaan pagi. Adapun data dikumpulkan melalui tiga teknik utama guna menjamin kedalaman informasi, yaitu (a) Observasi Partisipatif. Dimana Peneliti hadir langsung di lokasi pada pukul 06.15 WITA untuk mengamati kedatangan siswa, pelaksanaan ibadah di musholla (baca Al-Qur'an, Asmaul Husna, latihan pidato), hingga transisi ke jam pelajaran pertama pada pukul 07.15 WITA; (b) Wawancara Mendalam. Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali landasan filosofis kebijakan bangun pagi, strategi penggerakan warga sekolah, serta evaluasi program; dan (3) Studi Dokumentasi yang meliputi analisis terhadap jadwal kegiatan harian, catatan presensi siswa, tata tertib sekolah, serta foto-foto dokumentasi kegiatan *Imtaq*.

Pada tahap analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu (1) Reduksi Data. Peneliti merangkum dan memilah data mentah dari hasil wawancara dan observasi, kemudian memfokuskan pada poin-poin yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan dan pembentukan karakter. (2) Penyajian Data (Data

Display). Menyusun informasi yang telah tereduksi ke dalam bentuk naratif yang sistematis agar mudah dipahami. (3) Penarikan Kesimpulan. Merumuskan temuan penelitian mengenai efektivitas strategi kepala sekolah dan mengaitkannya dengan teori-teori kepemimpinan pendidikan yang relevan.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa) serta triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di SMK Yapis Santong.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Yapis Santong, temuan penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter religius siswa dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama sebagai berikut:

Dampak pada Sinkronisasi Aktivitas Spiritual. Kebijakan hadir pukul 06.15 WITA secara signifikan telah mensinkronisasi rutinitas sekolah dengan aktivitas spiritual siswa, khususnya dalam pelaksanaan ibadah Shalat Subuh. Dengan kewajiban tiba di sekolah lebih awal, siswa secara otomatis terdorong untuk bangun sebelum fajar demi mempersiapkan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ketepatan waktu dalam beribadah sangat memengaruhi pembentukan jiwa dan karakter manusia. Secara tidak langsung, sekolah telah menerapkan mekanisme penguatan perilaku yang mengintegrasikan disiplin duniawi dengan kewajiban spiritual. Sebagaimana esensi disiplin ibadah menurut para ahli adalah upaya menanamkan kepatuhan secara terus-menerus dan tepat waktu, kebijakan ini mengubah ibadah pagi dari sekadar kewajiban agama menjadi bagian integral dari persiapan strategis memulai hari.

Peningkatan Kesiapan Fisik Siswa. Dari aspek fisik, strategi rekayasa lingkungan ini efektif dalam memperbaiki pola biologis atau ritme sirkadian siswa. Kewajiban hadir di pagi buta memaksa siswa untuk mengatur ulang jam tidur mereka agar tidak kekurangan istirahat. Secara medis, bangun pagi memiliki manfaat besar seperti meningkatkan fungsi kognitif, membuat otak lebih berkonsentrasi, waspada, dan berenergi. Tubuh siswa menjadi lebih terbiasa dengan metabolisme pagi yang aktif, sehingga saat pembelajaran dimulai, mereka tidak lagi menunjukkan kelesuan. Hal ini didukung oleh temuan bahwa individu yang bangun pagi memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan indeks massa tubuh yang lebih stabil dibandingkan mereka yang sering terlambat bangun. Transformasi ini memastikan siswa memiliki kesiapan fisik prima, terutama saat melakukan praktik kejuruan yang menuntut energi tinggi.

Penguatan Kesiapan Mental dan Karakter. Secara mental, kehadiran pukul 06.15 WITA membangun ketangguhan psikologis yang esensial bagi siswa SMK sebagai calon tenaga kerja. Praktik ini melatih daya juang siswa dalam melawan rasa malas, yang menurut teori behaviorisme, merupakan bentuk pembentukan karakter melalui mekanisme pengkondisian lingkungan. Dengan menaklukkan tantangan waktu, siswa membangun kepercayaan diri dan disiplin diri yang kuat. Penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa bangun pagi memiliki kesiapan mental yang lebih baik untuk menerima informasi baru dan menunjukkan fokus yang lebih tinggi saat pembelajaran formal. Pola ini berkontribusi besar pada pembentukan karakter profesional, di mana kedisiplinan mengelola waktu menjadi pondasi utama yang akan dibawa hingga ke dunia industri nantinya.

Strategi Penguatan Spiritual melalui Program Imtaq Pagi. Strategi kedua yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah penguatan dimensi spiritual melalui Program Imtaq Pagi di musholla selama 60 menit. Langkah ini merupakan upaya sistematis dalam membangun Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2000), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yang menempatkan perilaku serta hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dengan

mengawali hari melalui kegiatan spiritual, sekolah memberikan "kompas" nilai bagi siswa sebelum mereka terlibat dalam aktivitas akademik dan teknis.

Internalisasi Nilai melalui Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan Doa Bersama. Rangkaian aktivitas pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna berfungsi sebagai strategi spiritual cooling. Temuan ini didukung oleh pendapat Pargament (2011) dalam teori Spiritual Coping, yang menyatakan bahwa aktivitas religius dapat memberikan ketenangan batin dan stabilitas emosional dalam menghadapi tekanan atau beban kerja (dalam hal ini, materi pelajaran yang berat). Selain itu, doa bersama yang dilakukan memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Menurut Lickona (2013), penciptaan komunitas yang peduli (*caring community*) di dalam sekolah sangat efektif untuk mendukung perkembangan karakter moral siswa melalui hubungan interpersonal yang harmonis.

Pengembangan Kepercayaan Diri melalui Latihan Pidato (Muhadharah). Integrasi latihan pidato (*muhadharah*) dalam program pagi menjadi strategi krusial untuk mengasah keterampilan Komunikasi Publik. Menurut Lucas (2015), kemampuan berbicara di depan umum adalah bentuk kekuatan pemberdayaan (*empowerment*) yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis seseorang. Temuan bahwa siswa SMK yang semula tertutup menjadi lebih berani mengungkapkan ide selaras dengan teori *Self-Efficacy* dari Bandura (1997), di mana penguasaan pengalaman secara berulang (*latihan rutin setiap pagi*) akan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini membekali siswa dengan *soft skill* yang sangat dibutuhkan untuk beradaptasi di lingkungan industri yang kompetitif.

Manajemen Waktu dan Kecerdasan Spiritual. Strategi penguatan spiritual di SMK Yapis Santong diwujudkan melalui Program *Imtaq Pagi* yang berpusat di *musholla* dengan alokasi waktu intensif selama 60 menit (06.15 – 07.15 WITA). Secara teoretis, kebijakan ini merupakan upaya kepala sekolah untuk membangun Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Zohar & Marshall (2000), kecerdasan spiritual adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan menempatkan kegiatan spiritual di awal hari, sekolah menciptakan ruang bagi siswa untuk menemukan makna dan nilai dalam belajar, sehingga mereka tidak hanya mengejar kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kuat.

Spiritual Cooling dan Stabilitas Emosional. Aktivitas utama dalam program ini diawali dengan pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna yang dirancang sebagai strategi spiritual cooling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rangkaian zikir pagi ini efektif memberikan ketenangan batin dan kesiapan psikologis sebelum siswa menghadapi beban pelajaran kejuruan yang berat. Hal ini sejalan dengan teori Spiritual Coping dari Pargament (2011), yang menyatakan bahwa praktik religius dapat berfungsi sebagai penyeimbang emosional yang meningkatkan fokus kognitif. Dengan kondisi batin yang tenang, siswa menjadi lebih siap menerima instruksi guru dengan konsentrasi yang lebih stabil.

Pembangunan Komunitas Karakter melalui Doa Bersama. Selain pembacaan teks suci, sesi doa bersama menjadi instrumen penting untuk memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa. Praktik ini menciptakan atmosfer sekolah yang religius sekaligus humanis. Menurut Lickona (2013), pembentukan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan yang berfungsi sebagai "komunitas yang peduli" (*caring community*). Melalui doa bersama, tercipta relasi spiritual yang harmonis yang meminimalisir sekat komunikasi, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter kerja dan kedisiplinan dari guru kepada siswa dapat berjalan lebih persuasif dan diterima dengan baik.

Transformasi Kepercayaan Diri melalui Muhadharah. Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah integrasi latihan pidato (*muhadharah*) sebagai strategi untuk mengasah kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi publik. Praktik ini sangat relevan dengan teori *Self-Efficacy* dari Bandura (1997), di mana keberhasilan yang dirasakan melalui latihan berulang akan meningkatkan keyakinan diri siswa. Data penelitian membuktikan bahwa siswa SMK yang

awalnya cenderung tertutup mengalami transformasi menjadi individu yang lebih berani mengungkapkan ide secara sistematis. Kemampuan ini menjadi modal soft skill krusial yang dibutuhkan siswa untuk bersaing dan beradaptasi di dunia industri modern.

2. Pembahasan

Kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai strategi atau cara kepala sekolah dalam mempengaruhi, memotivasi, serta memberdayakan sumber daya sekolah baik staf, tenaga kependidikan, guru, siswa maupun masyarakat dalam upaya mencapai keberhasilan visi dan misi sekolah (Sari, Sihalo, Sutomo, Arum, 2021). Karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memegang peran penting dalam mewujudkan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Dan kemampuan kepala sekolah untuk memimpin dengan efektif sangat mempengaruhi keberhasilan semua elemen di sekolah.

Dalam mencapai efektivitas organisasi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis strategi yang saling berinteraksi. Secara teoretis, jenis-jenis kepemimpinan tersebut meliputi: 1) Kepemimpinan Transformasional; Kepemimpinan ini menitikberatkan pada pengembangan visi dan motivasi untuk mengubah kesadaran warga sekolah terhadap tujuan jangka panjang (Musfawi, 2024). Di SMK, jenis ini digunakan untuk mengonstruksi budaya kerja profesional yang adaptif terhadap kebutuhan industri. 2) Kepemimpinan Spiritual. Merupakan jenis kepemimpinan yang menginternalisasikan nilai-nilai religius dan etika dalam setiap kebijakan. Menurut Anwar dan Salim (2023), kepemimpinan spiritual menggunakan keteladanan (uswah) dan integritas moral untuk menggerakkan warga sekolah, yang sangat relevan dalam pelaksanaan program-program keagamaan seperti Imtaq. 3) Kepemimpinan Visioner. Jenis ini menekankan pada kemampuan pemimpin dalam memprediksi tantangan masa depan. Kepala sekolah dengan gaya visioner mampu merancang program pembiasaan yang relevan dengan kebutuhan lulusan di dunia kerja. 4) Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership). Kepemimpinan ini menempatkan pelayanan kepada siswa dan guru sebagai prioritas utama. Kehadiran fisik pemimpin di lapangan untuk mendampingi siswa merupakan implementasi nyata dari gaya kepemimpinan ini.

Dalam konteks SMK Yapis Santong, kepemimpinan yang diterapkan merupakan bentuk Kepemimpinan Integratif, yaitu perpaduan antara kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan transformasional. Strategi ini memungkinkan kepala sekolah untuk melakukan rekayasa lingkungan melalui kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA (transformasi perilaku) yang didasari oleh penguatan iman dan takwa (nilai spiritual). Sinergi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kedisiplinan dan kematangan emosional yang kuat sebelum memulai pembelajaran formal pada pukul 07.15 WITA.

Keberhasilan rekayasa lingkungan dalam membentuk kedisiplinan fisik siswa melalui kebijakan hadir pukul 06.15 WITA, sebagaimana diuraikan sebelumnya, tidak berdiri sendiri. Kepala sekolah menyadari bahwa disiplin fisik yang kuat harus dibarengi dengan fondasi spiritual yang kokoh agar karakter yang terbentuk bersifat autentik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, setelah siswa berhasil dikondisikan secara fisik untuk hadir tepat waktu, strategi berikutnya diarahkan pada pemanfaatan waktu awal tersebut melalui program penguatan batin. Transformasi dari aspek lahiriah (kehadiran) menuju aspek batiniah ini menjadi jembatan bagi pelaksanaan program Imtaq Pagi, yang dirancang untuk mengisi dimensi spiritual dan intelektual siswa sebelum mereka memulai aktivitas akademik sepenuhnya.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan (Sari et al., 2021; Sunardi, 2024)). Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan verbal semata tetapi juga non verbal sehingga peran pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan membutuhkan kemampuan lebih dibandingkan pengikutnya. Karena itu, Kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki

dimensi yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Kepemimpinan ini tidak hanya bersifat administratif tetapi memiliki fungsi strategis dalam membangun sinergi antara sekolah dan dunia industri serta dalam menanamkan budaya kerja profesional. Dalam konteks ini, peningkatan mutu lulusan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun kemitraan industri yang kuat, yang kemudian diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan melalui kedisiplinan dan budaya kerja yang nyata. Hal ini diperkuat oleh Musfawi (2024) yang menyatakan bahwa pemimpin SMK harus mampu melakukan rekayasa kurikulum dan lingkungan yang adaptif terhadap kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), di mana karakter disiplin menjadi modal utama lulusan.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara kepemimpinan kepala sekolah di SMK dengan SMA khususnya pada budaya kerja. Walaupun sesungguhnya fungsi kepala sekolah sebagai manajer sekaligus penggerak perubahan ada persamaannya tetapi pada konteks budaya kerja terdapat perbedaan antara kepala SMK dengan SMA. Dimana kepala sekolah di SMK menekankan fungsi strategis kepala sekolah dalam membangun budaya kerja profesional. Perbedaan mendasar dalam kepemimpinan kepala SMK terletak pada orientasi hasil yang secara spesifik merujuk pada standar kompetensi industri. Jika kepemimpinan di SMA cenderung berfokus pada pencapaian akademik dan kesiapan transisi menuju pendidikan tinggi, kepala SMK memikul tanggung jawab tambahan untuk mentransformasi lingkungan sekolah menjadi simulasi dunia kerja nyata (*teaching factory*). Menurut Champion dkk. (2020) dalam studinya mengenai manajemen vokasi, kepala SMK harus berperan sebagai jembatan antara kurikulum pendidikan dan dinamika kebutuhan pasar kerja. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih teknis dan manajerial dalam mengawasi bengkel, laboratorium, serta praktik kerja lapangan guna memastikan bahwa etos kerja yang terbentuk selaras dengan standar profesionalisme di industri.

Fungsi strategis kepala SMK dalam membangun budaya kerja profesional juga terlihat dari penekanan pada aspek kedisiplinan dan keterampilan praktis yang lebih kaku dibandingkan di SMA. Kepala SMK bertindak sebagai penggerak perubahan yang harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai industri, seperti ketepatan waktu, keselamatan kerja (K3), dan efektivitas proses, ke dalam rutinitas harian sekolah. Sejalan dengan teori Fullan (2014) mengenai kepemimpinan pendidikan, perubahan budaya kerja di SMK memerlukan kemampuan kepala sekolah untuk mengarahkan staf dan siswa agar memiliki mentalitas "siap kerja". Dengan demikian, kepemimpinan di SMK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*pedagogis*), tetapi lebih pada pembentukan karakter profesional melalui rekayasa lingkungan yang meniru budaya organisasi perusahaan modern.

Kepala sekolah merupaka figur sentral yang harus menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah (Fahmi & Muslim, 2016). Untuk itu kepala sekolah harus mampu dengan selektif dan cermat menentukan program-program yang sejalan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah. Karena faktor keberhasilan Pendidikan dalam pengelolaannya tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah (Hardiansyah, 2021). Demikian pula dalam hal bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan dimana kepala sekolah menjamin semua faktor pendukung keberhasilan terwujudnya tujuan sekolah dapat tersedia dengan baik.

Sebagai figur sentral dalam ekosistem pendidikan, kepala sekolah memegang peranan krusial sebagai kompas moral dan teladan utama bagi seluruh warga sekolah. Efektivitas kepemimpinan ini bukan hanya diukur dari kemampuan administratif, tetapi dari sejauh mana kepala sekolah mampu merepresentasikan nilai-nilai institusi dalam tindakan nyata sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Fahmi & Muslim (2016), posisi sebagai role model ini menuntut integritas tinggi, karena perilaku kepala sekolah menjadi standar yang akan diimitasi oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga sangat bergantung pada kapabilitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju visi yang

telah ditetapkan, sebagaimana ditegaskan oleh Hardiansyah (2021) bahwa faktor kunci pengelolaan pendidikan terletak pada kualitas kepemimpinan yang progresif.

Lebih lanjut, tanggung jawab kepala sekolah mencakup kecermatan dalam melakukan seleksi dan penentuan program kerja yang relevan dengan kebutuhan strategis sekolah. Kepala sekolah harus memiliki ketajaman visi untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil, mulai dari program spiritual hingga penguatan karakter kerja, berakar kuat pada tujuan jangka panjang lembaga. Tanggung jawab ini juga meluas pada aspek manajerial, di mana kepala sekolah berkewajiban menjamin ketersediaan serta optimalisasi seluruh faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Dengan memastikan dukungan sumber daya dan lingkungan yang kondusif, kepala sekolah berperan sebagai penjamin mutu yang memastikan bahwa tujuan sekolah bukan sekadar menjadi narasi tertulis, melainkan terwujud dalam prestasi dan karakter lulusan yang unggul.

Pada penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA di SMK Yapis Santong merupakan manifestasi dari kepemimpinan strategis yang melampaui tugas administratif. Kepemimpinan kepala sekolah di pendidikan kejuruan harus memiliki fungsi strategis dalam menanamkan budaya kerja profesional. Kebijakan "bangun pagi" bukan sekadar aturan disiplin sekolah, melainkan upaya kepala sekolah untuk menyinkronkan ritme hidup siswa dengan etos kerja dunia industri yang menuntut ketepatan waktu dan kesiapan fisik sejak dini. Strategi ini membuktikan bahwa kepala sekolah berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai kependidikan dan ekspektasi dunia kerja (DUDI).

Program Imtaq pagi selama 60 menit merupakan bentuk strategi pembiasaan (habituation) yang efektif dalam membentuk karakter religius. Penekanan pada pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran jam 07.15 WITA berfungsi sebagai penguatan fondasi spiritual. Menurut Syaifuddin (2022), internalisasi nilai religius yang dilakukan secara rutin akan membentuk "budaya religius" yang menetap dalam diri siswa. Keberhasilan SMK Yapis Santong dalam memanfaatkan waktu fajar sebagai momentum pendidikan karakter menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mampu memaksimalkan potensi waktu-waktu produktif untuk menyentuh dimensi spiritual siswa sebelum dimensi kognitif mereka diolah di ruang kelas.

Temuan mengenai latihan pidato (muhadharah) setiap pagi memberikan dimensi baru pada pendidikan karakter di SMK. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya keseimbangan antara soft skill dan religiusitas. Sebagaimana ditekankan oleh Musfawi (2024), lulusan SMK memerlukan kepercayaan diri yang tinggi untuk mampu berkompetisi. Dengan melatih siswa berbicara di depan umum setiap hari di musholla, kepala sekolah secara sadar sedang membentuk karakter pemimpin dan komunikator yang handal pada diri siswa. Kesiapan mental yang terbentuk melalui program Imtaq ini menjadi modal utama siswa saat memulai pembelajaran jam pelajaran pertama sesuai jadwal, karena mereka telah melampaui proses "pemanasan" mental dan spiritual sejak pukul 06.15 WITA.

Analisis terhadap kehadiran langsung kepala sekolah di musholla mempertegas teori kepemimpinan spiritual. Anwar dan Salim (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual yang efektif adalah kepemimpinan yang berbasis pada keteladanan. Kehadiran kepala sekolah paling awal di sekolah memberikan legitimasi moral bagi kebijakan yang dibuatnya. Hal ini mengurangi potensi resistensi dari warga sekolah dan menciptakan iklim organisasi yang harmonis. Komitmen pemimpin dalam menjaga konsistensi program Imtaq pagi ini merupakan faktor kunci mengapa budaya disiplin di SMK Yapis Santong dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kepemimpinan Spiritual Melalui Manifestasi Keteladanan. Kehadiran langsung kepala sekolah di musholla setiap pagi bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah manifestasi nyata dari teori kepemimpinan spiritual yang berpusat pada nilai-nilai ketuhanan dan pengabdian. Analisis penelitian ini mempertegas pandangan Anwar dan Salim (2023) bahwa kepemimpinan spiritual yang efektif tidak hanya bersandar pada instruksi verbal, tetapi pada kekuatan keteladanan (modeling). Dengan hadir di barisan depan saat pelaksanaan Imtaq, kepala sekolah menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari proses transformasi karakter tersebut. Tindakan ini

memberikan pesan simbolis yang kuat bahwa nilai-nilai spiritualitas merupakan prioritas tertinggi organisasi yang harus dijunjung bersama oleh pemimpin maupun pengikutnya.

Legitimasi Moral dan Harmonisasi Organisasi. Secara manajerial, kehadiran kepala sekolah sebagai orang pertama yang tiba di sekolah memberikan legitimasi moral yang tak terbantahkan terhadap kebijakan kedisiplinan pukul 06.15 WITA. Dalam dinamika organisasi sekolah, sebuah kebijakan baru seringkali menghadapi tantangan berupa resistensi dari staf maupun siswa. Namun, melalui teladan kehadiran dini ini, potensi resistensi tersebut dapat diminimalisir karena warga sekolah melihat adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan pemimpin (*walk the talk*). Hal ini menciptakan iklim organisasi yang harmonis, di mana disiplin tidak lagi dirasakan sebagai tekanan otoriter dari atas, melainkan sebagai komitmen bersama yang dipandu oleh moralitas pemimpinnya.

Konsistensi sebagai Kunci Keberlanjutan Budaya Disiplin. Faktor penentu utama keberhasilan budaya disiplin di SMK Yapis Santong terletak pada konsistensi kepala sekolah dalam menjaga ritme Program Imtaq Pagi. Komitmen yang berkelanjutan ini merupakan bentuk "penguatan sosial" yang memastikan bahwa perubahan perilaku siswa tidak bersifat temporer. Kepemimpinan yang konsisten menunjukkan bahwa program karakter ini adalah bagian fundamental dari identitas sekolah, bukan sekadar proyek sesaat. Keteguhan pemimpin dalam mengawal setiap detik dari alokasi waktu satu jam di pagi hari menjadi energi penggerak yang mengubah aturan formal menjadi budaya organisasi yang mendarah daging, sehingga kedisiplinan tumbuh secara organik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan program di SMK Yapis Santong berakar pada kombinasi strategi kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan spiritual. Secara transformasional, kepala sekolah mampu mengonstruksi visi baru mengenai kedisiplinan melalui kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA, yang menuntut perubahan fundamental pada pola hidup warga sekolah (Musfawi, 2024). Di sisi lain, strategi kepemimpinan spiritual diimplementasikan melalui program Imtaq pagi yang menjadi ruang bagi internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar dan Salim (2023) bahwa pemimpin yang mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam kebijakan sekolah akan menciptakan kepatuhan yang berbasis pada kesadaran moral, bukan paksaan. Melalui perpaduan kedua strategi ini, kepala sekolah tidak hanya berhasil membangun ketertiban administratif, tetapi juga menanamkan budaya kerja profesional yang berlandaskan integritas religius bagi siswa SMK.

Sinergi Kepemimpinan Transformasional dan Spiritual. Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan program penguatan karakter di SMK Yapis Santong berakar pada kombinasi yang sangat efektif antara strategi kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan spiritual. Sinergi ini menciptakan pendekatan kepemimpinan yang utuh, di mana kepala sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian target organisasional, tetapi juga menyentuh aspek terdalam dari kemanusiaan siswa, yakni jiwa dan moralitas. Perpaduan ini memastikan bahwa setiap perubahan yang diinisiasi memiliki landasan yang kuat, baik dari sisi struktur manajemen sekolah maupun dari sisi keyakinan spiritual setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Transformasi Melalui Visi Kedisiplinan Progresif. Secara transformasional, kepala sekolah telah berhasil mengonstruksi visi baru mengenai kedisiplinan melalui kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA. Kebijakan ini merupakan langkah berani yang menuntut perubahan fundamental pada pola hidup warga sekolah secara menyeluruh. Merujuk pada pandangan Musfawi (2024), kepemimpinan transformasional di SMK Yapis Santong bekerja dengan cara mengubah paradigma lama menjadi standar baru yang lebih tinggi. Kepala sekolah tidak sekadar memerintah, melainkan mampu mengomunikasikan urgensi perubahan pola hidup ini sebagai kebutuhan dasar untuk membentuk mentalitas kerja yang unggul di masa depan.

Internalisasi Nilai Melalui Kepemimpinan Spiritual. Di sisi lain, strategi kepemimpinan spiritual diimplementasikan secara konkret melalui program Imtaq pagi yang menjadi ruang bagi internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Program ini berfungsi untuk menyeimbangkan tuntutan

disiplin fisik dengan ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar dan Salim (2023) bahwa pemimpin yang mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam kebijakan sekolah akan mampu menciptakan kepatuhan yang berbasis pada kesadaran moral, bukan paksaan. Dengan menyentuh aspek spiritual, kepala sekolah berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab intrinsik dalam diri siswa, sehingga mereka mematuhi aturan bukan karena takut akan sanksi, melainkan karena panggilan keyakinan.

Membangun Budaya Kerja Profesional Berintegritas. Melalui perpaduan kedua strategi kepemimpinan tersebut, kepala sekolah tidak hanya berhasil membangun ketertiban administratif yang bersifat permukaan, tetapi juga menanamkan budaya kerja profesional yang berlandaskan integritas religius. Bagi siswa SMK, hal ini merupakan bekal yang sangat krusial karena dunia industri tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga karakter yang tangguh dan jujur. Keberhasilan SMK Yapis Santong dalam mengintegrasikan disiplin kerja industri dengan nilai-nilai ketuhanan membuktikan bahwa kepemimpinan yang komprehensif mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya siap kerja secara fisik, tetapi juga matang secara karakter dan spiritual.

Berdasarkan analisis temuan di lapangan, kepemimpinan yang dipraktikkan di SMK Yapis Santong merupakan model Kepemimpinan Spiritual-Transformasional. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai arsitek perubahan perilaku (transformational) yang melandasi kebijakannya pada nilai-nilai ketuhanan (spiritual). Penggabungan kedua gaya ini terlihat nyata ketika kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA — yang merupakan bentuk transformasi kedisiplinan — diisi dengan penguatan batin melalui *Imtaq* pagi. Pendekatan integratif ini membuktikan bahwa pembentukan karakter kerja siswa SMK yang tangguh tidak dapat dipisahkan dari pematapan nilai spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan di SMK Yapis Santong berhasil menciptakan sinergi antara kesiapan mental-spiritual dan profesionalisme kerja, yang menjadi modal utama siswa sebelum memulai pembelajaran efektif pada pukul 07.15 WITA sesuai dengan tuntutan mutu pendidikan kejuruan.

Model Kepemimpinan Spiritual-Transformasional. Berdasarkan analisis temuan di lapangan, kepemimpinan yang dipraktikkan di SMK Yapis Santong secara jelas merepresentasikan model Kepemimpinan Spiritual-Transformasional. Model ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan peran sebagai manajer administratif yang berfokus pada ketertiban dokumen, melainkan bertindak sebagai arsitek perubahan perilaku (architect of behavioral change). Dengan menggabungkan visi transformasional untuk mengubah kebiasaan siswa dan landasan spiritual yang kuat, kepala sekolah mampu menyentuh aspek lahiriah sekaligus batiniah warga sekolah, sehingga kebijakan yang dihasilkan memiliki dimensi kedalaman yang luar biasa.

Transformasi Kedisiplinan Melalui Rekayasa Waktu. Wujud nyata dari gaya transformasional ini terlihat pada keberanian kepala sekolah mengonstruksi kebijakan jam masuk pukul 06.15 WITA. Kebijakan ini bukan sekadar aturan teknis tentang waktu, melainkan sebuah upaya transformasi gaya hidup bagi siswa dan guru. Kepala sekolah menantang status quo pola tidur dan pola aktivitas pagi siswa untuk disesuaikan dengan standar kedisiplinan yang lebih tinggi. Strategi ini efektif dalam membangun ritme biologis baru yang mendukung produktivitas, di mana perubahan perilaku tersebut merupakan ciri khas dari kepemimpinan transformasional yang berupaya meningkatkan standar kualitas organisasi secara menyeluruh.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Budaya Kerja. Kepemimpinan ini menjadi semakin unik karena kebijakan disiplin tersebut diisi dengan penguatan batin melalui program *Imtaq* pagi. Penggabungan ini membuktikan bahwa pembentukan karakter kerja siswa SMK yang tangguh tidak dapat dipisahkan dari pematapan nilai spiritual. Kepala sekolah menyadari bahwa profesionalisme tanpa landasan moral akan menjadi rapuh. Oleh karena itu, melalui pendekatan spiritual, kedisiplinan yang awalnya dipaksakan melalui rekayasa lingkungan berubah menjadi kesadaran moral. Integrasi ini memastikan bahwa karakter "siap kerja" yang dimiliki siswa tidak

hanya tentang keterampilan fisik, tetapi juga kejujuran dan integritas yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan.

Sinergi Strategis terhadap Standar Industri dan Mutu Kejuruan. Hasil akhir dari pendekatan integratif ini adalah terciptanya sinergi yang sempurna antara kesiapan mental-spiritual dan profesionalisme kerja sebelum pembelajaran efektif dimulai pada pukul 07.15 WITA. Durasi satu jam di pagi hari (06.15–07.15 WITA) berfungsi sebagai masa transisi strategis yang mengadopsi budaya briefing pagi atau P5 (Pikir-Pikir Sebelum Penanganan Pekerjaan) dalam dunia industri. Dengan membiasakan siswa hadir dan beraktivitas sebelum jam kerja formal dimulai, sekolah telah melakukan simulasi nyata terhadap standar Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang menuntut zero delay dan kesiapan alat serta mental di awal shift. Kesiapan ini memastikan bahwa ketika siswa memasuki bengkel atau ruang praktik, mereka tidak lagi dalam fase "pemanasan", melainkan sudah berada dalam kondisi fokus maksimal.

Sinkronisasi antara ketenangan batin hasil Imtaq dan kedisiplinan waktu ini menjadi jawaban atas tuntutan mutu pendidikan kejuruan yang mengutamakan soft skills di atas keterampilan teknis semata. Industri modern saat ini tidak hanya mencari lulusan yang kompeten secara motorik, tetapi juga mereka yang memiliki daya tahan mental (resilience) dan integritas moral yang stabil. Kepemimpinan di SMK Yapis Santong telah berhasil menciptakan ekosistem yang menjamin bahwa lulusannya memiliki "karakter siap pakai". Melalui pemanfaatan waktu pagi yang disiplin dan religius, sekolah memastikan setiap detik proses pembelajaran pada pukul 07.15 WITA berjalan dengan efisiensi tinggi, meminimalisir risiko kecelakaan kerja akibat ketidaksiapan mental, serta mencerminkan profesionalisme yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang berdaya saing global.

Paradigma pelanggan dalam pendidikan harus dipahami secara multidimensional. Pelanggan pendidikan, baik internal seperti guru dan staf, maupun eksternal seperti siswa, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja, memiliki ekspektasi yang beragam dan kompleks. Mereka tidak hanya mengharapkan produk akhir berupa lulusan, tetapi juga menuntut proses layanan pendidikan yang berkualitas sepanjang masa studi (Calma, A., & Dickson-Deane, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mendengarkan secara aktif suara pelanggan dan menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada mutu berkelanjutan.

Kepuasan pelanggan dalam konteks pendidikan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan institusi, melainkan juga merupakan instrumen untuk perbaikan dan inovasi berkelanjutan. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan memungkinkan institusi mengidentifikasi area layanan yang perlu ditingkatkan, serta merumuskan strategi yang lebih adaptif dan inklusif. Institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan berbasis kepuasan pelanggan akan lebih tangguh dalam menghadapi dinamika kebutuhan dan harapan masyarakat, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi (Estede, S et al., 2025)

Tantangan besar dalam manajemen pelanggan pendidikan adalah keberagaman karakteristik pelanggan itu sendiri. Setiap kelompok pelanggan memiliki preferensi, tujuan, dan cara pandang yang berbeda, sehingga pendekatan personalisasi dan partisipatif menjadi suatu keharusan. Untuk itu, pengembangan mekanisme komunikasi yang transparan dan responsif sangat penting agar aspirasi seluruh stakeholder dapat diakomodasi secara seimbang.

Dalam kerangka TQM, keberadaan Komite Sekolah memiliki peran strategis sebagai penghubung antara lembaga dan pelanggan eksternal. Komite Sekolah tidak hanya bertindak sebagai representasi masyarakat, melainkan juga sebagai agen kontrol mutu, pemberi rekomendasi kebijakan, dan fasilitator partisipasi aktif. Misbah menyarankan penerapan model kemitraan dan orientasi pelanggan (client model–partnership model) agar lembaga pendidikan tetap relevan dan akuntabel dalam memberikan layanan terbaik kepada masyarakat .

Simpulan

Sinergi Model Kepemimpinan Spiritual-Transformasional. Kesimpulan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter di SMK Yapis Santong berakar pada implementasi model kepemimpinan spiritual-transformasional yang dijalankan secara konsisten oleh kepala sekolah. Sebagai figur sentral, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam ranah manajerial administratif, tetapi juga bertindak sebagai arsitek perubahan yang mengintegrasikan visi kedisiplinan dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui keteladanan langsung, pemimpin berhasil membangun legitimasi moral yang kuat, sehingga kebijakan yang ditetapkan tidak dianggap sebagai beban otoriter, melainkan komitmen bersama untuk mencapai keunggulan organisasi.

Efektivitas Rekayasa Lingkungan dalam Transformasi Perilaku. Strategi rekayasa lingkungan melalui kebijakan kehadiran pukul 06.15 WITA terbukti efektif mentransformasi pola hidup dan perilaku warga sekolah secara fundamental. Kebijakan ini berhasil memaksa terjadinya sinkronisasi antara ritme biologis siswa dengan rutinitas spiritual, yang berdampak pada peningkatan kesiapan fisik dan mental sebelum proses pembelajaran dimulai. Transformasi ini membuktikan bahwa pembiasaan bangun pagi dan disiplin waktu dini merupakan instrumen strategis untuk meminimalisir hambatan belajar seperti kelesuan dan ketidaksiapan fokus, sekaligus menjadi pondasi awal dalam membentuk etos kerja profesional.

Internalisasi Nilai melalui Program Imtaq Pagi. Program Imtaq pagi yang terstruktur selama 60 menit merupakan jantung dari penguatan karakter spiritual yang memperkuat dimensi mental siswa. Melalui aktivitas pembacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna, doa bersama, dan latihan pidato (muhadharah), sekolah berhasil menciptakan mekanisme spiritual cooling yang menstabilkan emosi siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan spiritual mampu menumbuhkan kepatuhan berbasis kesadaran moral (internalized compliance). Selain itu, latihan komunikasi publik yang konsisten secara nyata meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengubah karakter tertutup menjadi pribadi yang berani dan sistematis dalam berekspresi.

Sinkronisasi Budaya Sekolah dengan Standar Industri. Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan di SMK Yapis Santong telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Sinergi antara disiplin fisik dan penguatan mental-spiritual sebelum pukul 07.15 WITA merupakan bentuk simulasi budaya kerja industri yang mengutamakan kesiapan prima dan integritas. Dengan demikian, model pendidikan di sekolah ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki karakter profesional, tangguh secara mental, dan memiliki kedalaman spiritual yang menjadi modal utama dalam menghadapi persaingan global.

Diharapkan dapat menjadikan model kepemimpinan Spiritual-Transformasional di SMK Yapis Santong sebagai referensi atau best practice dalam pembentukan karakter siswa SMK. Dinas Pendidikan perlu memberikan dukungan dalam bentuk penguatan kebijakan yang lebih fleksibel terkait pengaturan jam masuk sekolah bagi sekolah kejuruan, asalkan berorientasi pada sinkronisasi budaya kerja industri dan nilai-nilai kearifan lokal/religius.

Kepala sekolah disarankan untuk tidak hanya fokus pada pengadaan sarana fisik (bengkel dan alat), tetapi mulai memprioritaskan Rekayasa Lingkungan yang menyentuh pola hidup siswa. Disiplin waktu pagi (kehadiran dini) sebaiknya tidak dijalankan sebagai hukuman, melainkan dikemas dalam program penguatan batin (Imtaq) agar tercipta kesadaran moral. Keteladanan kepala sekolah untuk hadir lebih awal adalah kunci utama untuk mengurangi resistensi warga sekolah terhadap kebijakan baru.

Diharapkan adanya konsistensi dalam menjaga ritme program Muhadharah (latihan pidato) dan aktivitas spiritual lainnya. Guru produktif dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini ke dalam praktik di bengkel, sehingga siswa memahami bahwa kejujuran dan ketenangan batin adalah bagian dari prosedur keselamatan kerja dan profesionalisme yang dihargai oleh dunia industri (DUDI).

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengukur secara kuantitatif korelasi antara Program Imtaq Pagi terhadap tingkat produktivitas siswa saat praktik kejuruan atau tingkat

keterserapan lulusan di dunia kerja. Selain itu, penelitian masa depan dapat meninjau sejauh mana peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan rekayasa lingkungan ini ketika siswa berada di luar jam sekolah.

Daftar Rujukan

- Anwar, & Salim. (2023). Kepemimpinan spiritual: Teori dan praktik keteladanan dalam institusi pendidikan.
- Amiq, B., Muhith, A., Masud, M., & Zainudin, A. (2025). INTEGRATION OF ISLAMIC CHARACTER EDUCATION IN MERDEKA BELAJAR CURRICULUM. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 65–78. Retrieved from <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7787>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Eliyana, E., Ramzi, M., & Sunardi, S. (2022). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Insan Kaamil Teniga Lombok Utara. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 2(2), 70-86.
- Fahmi, A. (2021). Efektifitas Kerja Kepala Sekolah dengan Gaya Kepemimpinan Kharismatik. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2). Retrieved from <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3336>
- Fahmi, A., & Muslim, A. (2018). PELAKSANAAN MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 2(1). Retrieved from <https://doi.org/10.33394/vis.v2i1.693>
- Hardiansyah, H. (2021). PENGARUH KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU SMA ISLAM AL-ASHAR NW KAYANGAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 13–21. Retrieved from <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4084>
- Irsyaad, A. M., Mashudi, M., Nawangsari, D., & Aniaty, A. (2025). STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN INSTILLING MULTICULTURAL VALUES IN STUDENTS. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 25–38. Retrieved from <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7724>
- Karmiati, K., & Hanif, M. (2026). TRANSFORMASI DIGITAL PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 PURWOJATI. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(01), 223–240. Retrieved from <https://doi.org/10.30868/im.v9i01.9491>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Muarif, A., Virgianti, P., & Arif, M. (2023). MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 4 BUKITTINGGI. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(02). Retrieved from <https://doi.org/10.30868/im.v6i02.4898>
- Muslim, A. (2016). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 1(1). Retrieved from <https://doi.org/10.33394/vis.v1i1.646>
- Muspawi, M., Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., & Masita, M. (2024). Upaya Menjadi Kepala Sekolah yang Sukses (Studi Empiris di SMA IT Nurul Ilmi Kota Jambi). *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 23-30. Retrieved from <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3336> <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9798>
- Musfawi. (2024). Strategi kepemimpinan transformasional dalam penguatan disiplin siswa di sekolah menengah kejuruan.

- Pargament, K. I. (2011). Spirituality and religion in the practice of psychology. American Psychological Association.
- Qathrunnada, N., Mufidah, S. L., Mardiyah, M., & AM, M. (2026). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(01), 183–200. Retrieved from <https://doi.org/10.30868/im.v9i01.9392>
- Sadiyah, S., Bahruddin, H. E., & Sadiyah, M. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DI HOMESCHOOLING ISLAMI. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(02). Retrieved from <https://doi.org/10.30868/im.v6i02.4879>
- Sufi Laelawati, Rudi Hariawan, & Muhammad Iqbal. (2025). The Effect of Principal Leadership Style and Teacher Performance on Student Learning Achievement at MTs. NW Kalijaga. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 397–406. Retrieved from <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.17328>
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883-898.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. Bloomsbury Publishing.